

## Jaringan Sosial Pekerja Migran Perempuan di Pedesaan

### *Social Network Of Women Migrant Workers In Rural Areas*

**Rani Andriani Budi Kusumo\*, Gema Wibawa Mukti, Anne Charina**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran  
Jl. Ir Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat

<sup>\*</sup>Email: rani.andriani@unpad.ac.id

(Diterima 02-01-2024; Disetujui 26-01-2024)

#### ABSTRAK

Mobilitas internasional yang dilakukan oleh perempuan merupakan salah satu strategi penghidupan yang banyak dijalankan rumah tangga di pedesaan. Keputusan perempuan untuk bekerja ke luar negeri turut dipengaruhi oleh jaringan sosial yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaringan sosial yang terbentuk di pedesaan, terkait dengan mobilitas internasional yang dilakukan oleh perempuan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu, dan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah perempuan purna migran sebanyak 100 orang. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan bantuan software Nvivo. Hasil penelitian menunjukkan kerabat merupakan sumber informasi yang banyak diakses untuk mengetahui kehidupan dan juga suasana kerja di luar negeri. Pada tahap pra pendaftaran, peran sponsor lebih menonjol dibandingkan dengan tahap pencarian informasi. Peran sponsor ini cukup besar dalam memengaruhi keputusan calon pekerja migran dan keluarganya. Jaringan migrasi lokal dan internasional berperan dalam layanan informasi, meskipun tidak menjamin validitas informasi migrasi yang aman. Untuk itu diperlukan literasi bagi masyarakat, terutama di daerah kantong migran, mengenai sumber dan media yang aman untuk menyaring derasnya arus informasi mobilitas internasional.

Kata kunci : jaringan sosial, mobilitas, internasional, perempuan, pedesaan

#### ABSTRACT

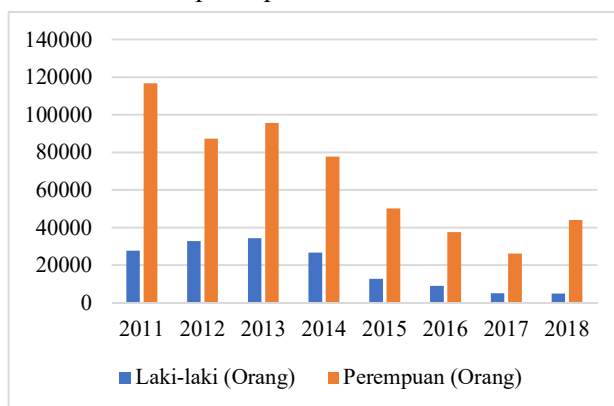
*International mobility is a livelihood strategy adopted by many rural households, with women often choosing to work abroad. This decision is influenced by their social networks. This study aims to analyse the social networks formed in rural areas related to women's international mobility. The research was conducted in Kroya District, Indramayu Regency, and Cicalong District, Tasikmalaya Regency, using a qualitative approach with a case study technique. The study surveyed 100 former migrant women, and data analysis was conducted descriptively using Nvivo software. The results indicate that relatives are a widely accessed source of information for learning about life and working conditions abroad. During the pre-registration stage, sponsors play a more prominent role than information search in influencing the decisions of prospective migrant workers and their families. Local and international migration networks can provide information services, but they do not guarantee the validity of safe migration information. Therefore, it is important to promote literacy within the community, particularly in migrant enclaves, to help individuals identify safe sources and filter the rapid flow of international mobility information.*

*Keywords: social networks, mobility, international, women, rural*

#### PENDAHULUAN

Setiap individu atau rumah tangga memiliki mekanisme atau strategi yang beragam dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks menghadapi tekanan ekonomi, rumah tangga akan melakukan mekanisme yang adaptasi untuk dapat memenuhi minimal kebutuhan dasarnya. Ellis (2000) menjelaskan bahwa rumahtangga di pedesaan dalam upaya bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup melakukan strategi berupa: 1) intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian; 2) mengerahkan anggota keluarga untuk mencari nafkah; 3) menjalin kerjasama dengan anggota komunitas dalam upaya mempertahankan jaminan sosial masyarakat; 4) menjalin hubungan patron-klien; 5) melakukan migrasi untuk bekerja, baik ke kota maupun ke luar negeri.

Mukbar (2009) menjelaskan mobilitas penduduk menembus batas kewilayahan telah dilakukan sejak masa lampau. Faktor yang mendorong orang-orang melakukan mobilitas diantaranya adalah sebagai upaya mencari kehidupan yang lebih baik untuk terlepas dari kemiskinan, menghindari daerah konflik dan bencana. Permintaan tenaga kerja dengan ‘iming-iming’ upah yang lebih tinggi di daerah tujuan menjadi faktor penarik bagi seseorang untuk melakukan mobilitas penduduk. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menyebutkan permintaan tenaga kerja asal Indonesia untuk bekerja di sektor-sektor informal di negara-negara Asia Pasifik dan Timur Tengah masih cukup besar. BP2MI mencatat lima daerah penyuplai pekerja migran terbesar di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Utara. Jumlah pekerja migran asal Jawa Barat cenderung menurun setiap tahunnya (Gambar 1). Hal ini terkait dengan moratorium untuk Saudi Arabia yang diberlakukan pada tahun 2011 dan kemudian diperluas untuk semua negara Timur Tengah pada tahun-tahun selanjutnya. Pada Gambar 1 juga dapat dilihat bahwa pada beberapa tahun terakhir, pekerja migran yang berasal dari Jawa Barat didominasi oleh kaum perempuan.



**Gambar 1. Pekerja Migran Asal Jawa Barat Berdasarkan Jenis Kelamin**

Sumber : Balai Pelayanan TKI Terpadu, Disnakertrans  
Jawa Barat (Data tahun 2011-2016)  
Badan Pusat Statistik (Data tahun 2017)  
BP3TKI Jawa Barat (Data tahun 2018)

Tren banyaknya perempuan yang bekerja ke luar negeri telah terjadi secara signifikan mulai tahun 1980-an. Krisis ekonomi pada Tahun 1997 semakin menambah peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di luar negeri (Djelantik, 2008). Peningkatan mobilitas tenaga kerja perempuan berkaitan dengan tingginya permintaan tenaga kerja sebagai asisten rumah tangga dan pengasuh anak di negara tujuan (Tyas, 2010). Tuntutan akan kebutuhan hidup dan nafkah bagi keluarga menjadikan keputusan untuk bermigrasi sebagai pilihan yang rasional secara ekonomi. Dalam kerangka strategi penghidupan berkelanjutan, migrasi merupakan pilihan bagi keluarga terutama di pedesaan sebagai salah satu *survival strategy* atau *coping strategy* dalam menghadapi tekanan ekonomi. Berbagai studi terdahulu telah banyak menunjukkan secara ekonomi, remitan yang dihasilkan tenaga kerja perempuan yang bekerja di luar negeri secara makro dapat meningkatkan devisa negara dan secara mikro dapat meningkatkan pendapatan dan aset rumah tangga.

Keputusan perempuan untuk bekerja ke luar negeri turut dipengaruhi oleh jaringan sosial yang dimiliki. Jaringan sosial dalam migrasi merupakan konsep yang berkaitan dengan modal sosial. Para migran akan menjalin hubungan interpersonal yang pada akhirnya membentuk sebuah jaringan. Massey (1993) menjelaskan bahwa jaringan migrasi merupakan hubungan sosial yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi dan kemudian memilih daerah tujuan migrasi, sebab jaringan merupakan modal sosial yang dapat memberikan akses untuk bermigrasi (Castles, *et al*, 2005; Massey *et al*, 2011).

Jaringan sosial dapat memberikan akses terhadap informasi mengenai peluang ekonomi dan memberikan jaring pengaman ketika migran mengalami kesulitan. Jaringan sosial juga dapat mengurangi resiko ketidakpastian dan juga perasaan tidak aman seperti yang dialami oleh kelompok yang lebih dahulu bermigrasi (Massey, 1990). Penelitian Mulyoutami *et al*, (2016) dan Mulyoutami, (2014) menunjukkan jaringan kekerabatan dan pertemanan penting dalam memfasilitasi proses migrasi. Prayitno *et al*. (2014) dalam penelitiannya mengenai keterkaitan

antara modal sosial dan migrasi di daerah pedesaan, menyebutkan semakin besar modal sosial yang dimiliki, keluarga cenderung memutuskan untuk mengirimkan anggota keluarganya ke luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaringan sosial yang terbentuk di pedesaan, terkait dengan mobilitas internasional yang dilakukan oleh perempuan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu, dan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan kedua lokasi tersebut merupakan daerah pengirim pekerja migran perempuan (PMP) di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menekankan pada konteks sosial untuk memahami makna dari aksi sosial, peristiwa atau pernyataan (Neuman, 2014). Teknik yang digunakan adalah studi kasus.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Unit analisis dalam penelitian ini mengambil rumah tangga migran Partisipan adalah purna migran perempuan. Sebagai upaya untuk menjamin keabsahan data yang disampaikan oleh partisipan, wawancara juga dilakukan terhadap anggota rumah tangga khususnya suami atau orangtua dari perempuan purna migran.

Data sekunder merupakan data-data terkait dengan penelitian yang bersumber dari pihak ketiga dalam bentuk hasil-hasil penelitian, catatan, laporan dan dokumen-dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pertanian, Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta instansi terkait lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi jaringan komunikasi dalam fenomena migrasi internasional perempuan di Jawa Barat. Fokus analisis adalah untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why* dibalik jaringan sosial mobilitas internasional perempuan, sebagai salah satu bentuk strategi penghidupan masyarakat di pedesaan. Data kualitatif yang diperoleh diolah dengan bantuan perangkat lunak NVivo. NVivo dimaksudkan untuk membantu mengatur dan menganalisis data non-numerik atau tidak terstruktur.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka penghidupan berkelanjutan, modal sosial diartikan sebagai sumberdaya sosial yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan penghidupan. Sumberdaya sosial merujuk pada beberapa bentuk, yaitu : jaringan sosial yang dapat meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk bekerja sama dan memperluas akses ke institusi yang lebih luas; keanggotaan pada kelompok formal; serta hubungan kepercayaan, timbal balik dan pertukaran yang dapat menjadi dasar bagi jaring pengaman informal bagi masyarakat miskin (Departement for International Development, 2001). Terkait dengan migrasi yang dilakukan oleh perempuan, jaringan sosial dapat memberikan akses terhadap informasi mengenai peluang ekonomi dan memberikan jaring pengaman ketika migran mengalami kesulitan (Massey, 1990).

Tahap awal pencarian informasi yang dilakukan oleh calon pekerja migran perempuan (PMP) umumnya berkenaan dengan peluang pekerjaan, negara tujuan, serta suasana kerja di luar negeri. Dalam proses ini, pertukaran informasi terjadi antara calon PMP dengan pihak-pihak yang menurut mereka bisa dipercaya. Di kedua lokasi penelitian, informasi tersebut lebih banyak didapatkan dari kerabat yang lebih dahulu bekerja di luar negeri (Gambar 2 dan 3).

Salah satu hal yang menarik adalah terdapat perbedaan bentuk dukungan yang pada calon PMP di kedua lokasi penelitian. Di Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, migran yang lebih dahulu berangkat cenderung menyarankan kerabatnya untuk tidak mengikuti jejaknya bekerja ke luar negeri, seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan (Ibu M, 42 tahun) :

*“Kalau bisa mah tidak perlu kerja ke luar negeri...mending kerja seadanya saja di sini, meskipun hasilnya lebih kecil, tapi tenang bisa kumpul dengan keluarga...Cukup saya saja yang berasakan beratnya harus meninggalkan keluarga, kerja di sana juga berat, tidak semudah yang dibayangkan orang.”*

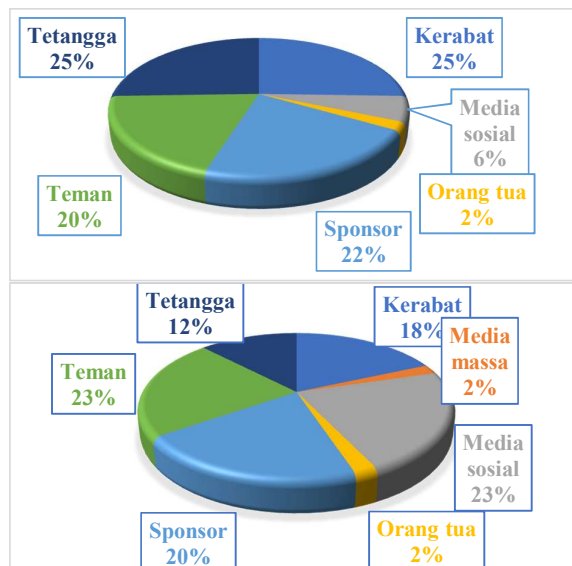
Meskipun demikian, calon PMP di Kecamatan Cikalong tetap mengandalkan kerabat untuk mendapatkan informasi seputar kesempatan kerja di luar negeri. Namun mereka jarang melibatkan kerabat pada saat pengambilan keputusan untuk bermigrasi, karena merasa akan mendapat penentangan.

Sebaliknya, di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu, kerabat lebih mendukung apabila ada kerabat lain yang ingin bekerja di luar negeri. Tak jarang kerabat juga memberikan rekomendasi sponsor atau P3MI yang terpercaya. Di kedua lokasi penelitian, sponsor juga merupakan salah satu sumber informasi yang banyak diakses calon PMP, untuk mengetahui peluang kerja di luar negeri (Gambar 2). Sebagai perpanjangan tangan P3MI, keberadaan sponsor berfungsi dalam menjembatani informasi permintaan dan penawaran tenaga kerja.



**Gambar 2. Sumber Informasi Mengenai Peluang Kerja di Luar Negeri**  
 Keterangan : Kasus di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya (Kiri);  
 Kasus di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu (Kanan)

Di kedua lokasi penelitian, kerabat (saudara, tetangga ataupun teman) merupakan sumber informasi yang banyak diakses untuk mengetahui kehidupan dan juga suasana kerja di luar negeri (Gambar 3). Informasi yang didapatkan menjadi pertimbangan bagi perempuan sebelum memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Seringkali perempuan tertarik untuk bekerja di luar negeri setelah mendapatkan cerita dari kerabat yang pernah berangkat sebelumnya.



**Gambar 3. Sumber Informasi Mengenai Kehidupan di Luar Negeri**  
 Keterangan : Kasus di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya (Atas);  
 Kasus di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu (Bawah)

Pada Gambar 3 dapat dilihat pula bahwa calon PMP banyak memanfaatkan media sosial dan juga media massa untuk mendapatkan mengenai kehidupan di luar negeri. Berkembangnya teknologi informasi membuat proses pencarian informasi semakin mudah. Banyak calon PMP yang memanfaatkan komunitas di *facebook* sebagai sarana untuk saling berbagi informasi. Di kanal

*youtube*, banyak juga PMP yang membuat konten mengenai kehidupan mereka saat bekerja di luar negeri, yang memberikan gambaran bagi calon PMP sebelum mereka memutuskan untuk bekerja di luar negeri.

Pada tahap pra pendaftaran, peran sponsor lebih menonjol dibandingkan dengan tahap pencarian informasi. Sponsor biasanya akan mendatangi calon tenaga kerja untuk membujuk agar mereka mau berangkat ke luar negeri. Dengan kemampuan persuasi yang baik, sponsor seringkali berhasil ‘merebut hati’ calon PMP dan keluarganya. Peran sponsor ini cukup besar dalam memengaruhi keputusan calon PMP dan keluarganya. Penelitian Adugna et al. (2019); Awumbila et al. (2017); serta Lindquist (2015) menunjukkan bahwa sponsor memiliki peran kritis dalam kelembagaan migrasi. Hubungan kepercayaan, kekuasaan dan juga ‘pinjaman’ yang terbangun antara *broker* dan migran memainkan peran penting dalam kehidupan para migran (Lindquist, 2010). Jaringan sosial dalam migrasi PMP banyak dibangun dari hubungan yang terjalin antara sponsor dan calon PMP. Salah seorang informan di Kabupaten Indramayu (Ibu Rsmn, 62 tahun) mengatakan :

“Pergi kerja ke Arab jauh lebih mudah dibandingkan kerja ke Jakarta. Meskipun jauh ke Arab tapi ada orang (sponsor) yang bisa membawa saya sampai ke sana..Di sini juga banyak tetangga yang kerja di Arab, jadi ya saya biasa saja kalau berangkat ke sana...Kalau ke Jakarta, meskipun dekat, tapi saya *ngga* punya kenalan yang bisa bawa kerja ke Jakarta...Kalau pergi sendiri saya *ngga* berani, bingung nanti harus pergi kemana, *ngga* ada yang bisa ditanya juga..”.

Sejalan dengan hasil penelitian Mulyoutami et al., (2016) dan Mulyoutami (2014), pemapan di atas juga menunjukkan bahwa jaringan kekerabatan dan pertemanan penting dalam memfasilitasi proses migrasi. Jaringan kekerabatan juga menjadi faktor penarik bagi perempuan untuk bermigrasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Castles, et al (2005) dan Massey et al. (2011) bahwa jaringan merupakan modal sosial yang dapat memberikan akses untuk bermigrasi. Bagi PMP jaringan sosial juga dapat mengurangi resiko ketidakpastian dan juga memberikan rasa aman, yang mungkin tidak didapatkan oleh kelompok yang lebih dahulu bermigrasi.

Dukungan sistem sosial juga merupakan hal penting dalam proses pengambilan keputusan perempuan untuk menjadi PMP. Sebagian besar PMP di kedua lokasi penelitian menceritakan, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang “menguatkan” mereka untuk pergi meninggalkan keluarga. Bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh PMP adalah komitmen suami untuk bertukar peran dan dukungan anggota keluarga yang untuk merawat anak yang ditinggalkan. Bagi sebagian PMP, kepergian mereka ke luar negeri bukan keputusan yang mudah. Bagi PMP yang sudah berkeluarga, apalagi memiliki anak, beban psikologis untuk meninggalkan keluarga merupakan hal yang berat untuk dilalui. Mereka mengatakan beban mereka sedikit berkurang dan akhirnya berani memutuskan untuk menjadi PMP, dengan mengetahui bahwa anak-anak yang ditinggalkan dirawat dengan baik oleh suami ataupun orangtua. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan suami untuk merawat dan mengasuh anak, serta dukungan emosional yang diberikan oleh sistem sosial terdekat merupakan salah satu bentuk modal sosial yang mendorong perempuan untuk bermigrasi (Afriliani et al., 2021; Baig & Chang, 2020; Wulan et al., 2018).

## KESIMPULAN

1. Jaringan migrasi lokal dan internasional berperan dalam layanan informasi, meskipun tidak menjamin validitas informasi migrasi yang aman.
2. Diperlukan literasi bagi masyarakat, terutama di daerah kantong migran, mengenai sumber dan media yang aman untuk menyaring derasnya arus informasi migrasi internasional. Keterlibatan Kementerian Tenaga Kerja, BP2MI, pemerintah desa, hingga lembaga masyarakat (RT, RW atau dusun) sangat diperlukan untuk memberikan edukasi mengenai migrasi yang aman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adugna, F., Deshingkar, P., & Ayalew, T. (2019). Brokers, migrants and the state: Berri Kefach “door openers” in Ethiopian clandestine migration to South Africa. In *Migrating out of Poverty* (Issue Working paper 56). <http://migratingoutofpoverty.dfid.gov.uk/publications?item=wp56>
- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: Studi

- pada keluarga pekerja migran perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Awumbila, M., Deshingkar, P., Kandilige, L., Teye, J. K., & Setrana, M. (2017). *Brokerage in migrant domestic work in Ghana: complex social relations and mixed outcomes* (No. 47; Issue Working paper 47). <http://migratingoutofpoverty.dfid.gov.uk/files/file.php?name=wp47-awumbila-et-al-2017-brokerage-in-migrant-domestic-work-in-ghana.pdf&site=354>
- Baig, R. B., & Chang, C.-W. (2020). Formal and informal social support systems for migrant domestic workers. *American Behavioral Scientist*, 64(6), 784–801. <https://doi.org/10.1177/0002764220910251>
- Castles, S., Miller, M. J., & Ammendola, G. (2005). The age of migration : International population movements in the modern World. *American Foreign Policy Interest*, 27(6), 537–542. <https://doi.org/10.1080/10803920500434037>
- Departement for International Development. (2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Departement for International Development. <https://www.livelihoodscentre.org/documents/114097690/114438878/Sustainable+livelihood+s+guidance+sheets.pdf/594e5ea6-99a9-2a4e-f288-cbb4ae4bea8b?t=1569512091877>
- Lindquist, J. (2010). Labour Recruitment, Circuits of Capital and Gendered Mobility: Reconceptualizing the Indonesian Migration Industry. *Pacific Affairs*, 83(1), 115–133. <https://doi.org/10.1143/PTP.107.889>
- Lindquist, J. (2015). Of Figures and Types: Brokering Knowledge and Migration in Indonesia and Beyond. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 21(S1), 162–177. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.12172>
- Lindquist, J., Xiang, B., & Yeoh, B. S. A. (2012). Opening the Black Box of Migration: Brokers, the Organization of Transnational Mobility and the Changing Political Economy in Asia. *Pacific Affairs*, 85(1), 7–19.
- Massey, D. S. (1990). Social Structure, Household Strategies, and the Cumulative Causation of Migration. *Population Index*, 56(1), 3–26.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of International Migration: A Review and Appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431–466. <http://www.jstor.org/pss/2938462>
- Mulyoutami, E. P. (2014). *Jaringan Dan Keputusan Migrasi Untuk Pengusaha Lahan*.
- Mulyoutami, E., Wahyuni, E. S., & Kolopaking, L. M. (2016). Unraveling migration networks: a study of the Bugis migrant farming community in Southeast Sulawesi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 10–24. <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/ojs248jki/index.php/jki/article/view/8>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Seventh Edition)* (Vol. 30, Issue 3). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Prayitno, G., Matsushima, K., Jeong, H., & Kobayashi, K. (2014). Social Capital and Migration in Rural Area Development. *Procedia Environmental Sciences*, 543–552. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.067>
- Wulan, T. R., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D. W. D., Hapsari, A. T., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah tangguh, keluarga utuh : pola asuh ayah pada keluarga buruh migran perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>
- Adugna, F., Deshingkar, P., & Ayalew, T. (2019). Brokers, migrants and the state: Berri Kefach “door openers” in Ethiopian clandestine migration to South Africa. In *Migrating out of Poverty* (Issue Working paper 56). <http://migratingoutofpoverty.dfid.gov.uk/publications?item=wp56>
- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: Studi pada keluarga pekerja migran perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>

- Awumbila, M., Deshingkar, P., Kandilige, L., Teye, J. K., & Setrana, M. (2017). *Brokerage in migrant domestic work in Ghana: complex social relations and mixed outcomes* (No. 47; Issue Working paper 47). <http://migratingoutofpoverty.dfid.gov.uk/files/file.php?name=wp47-awumbila-et-al-2017-brokerage-in-migrant-domestic-work-in-ghana.pdf&site=354>
- Baig, R. B., & Chang, C.-W. (2020). Formal and informal social support systems for migrant domestic workers. *American Behavioral Scientist*, 64(6), 784–801. <https://doi.org/10.1177/0002764220910251>
- Castles, S., Miller, M. J., & Ammendola, G. (2005). The age of migration : International population movements in the modern World. *American Foreign Policy Interest*, 27(6), 537–542. <https://doi.org/10.1080/10803920500434037>
- Departement for International Development. (2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Departement for International Development. <https://www.livelihoodscentre.org/documents/114097690/114438878/Sustainable+livelihood+s+guidance+sheets.pdf/594e5ea6-99a9-2a4e-f288-cbb4ae4bea8b?t=1569512091877>
- Lindquist, J. (2010). Labour Recruitment, Circuits of Capital and Gendered Mobility: Reconceptualizing the Indonesian Migration Industry. *Pacific Affairs*, 83(1), 115–133. <https://doi.org/10.1143/PTP.107.889>
- Lindquist, J. (2015). Of Figures and Types: Brokering Knowledge and Migration in Indonesia and Beyond. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 21(S1), 162–177. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.12172>
- Lindquist, J., Xiang, B., & Yeoh, B. S. A. (2012). Opening the Black Box of Migration: Brokers, the Organization of Transnational Mobility and the Changing Political Economy in Asia. *Pacific Affairs*, 85(1), 7–19.
- Massey, D. S. (1990). Social Structure, Household Strategies, and the Cumulative Causation of Migration. *Population Index*, 56(1), 3–26.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of International A Review Migration : and Appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431–466. <http://www.jstor.org/pss/2938462>
- Mulyoutami, E. P. (2014). *Jaringan Dan Keputusan Migrasi Untuk Pengusaha Lahan*.
- Mulyoutami, E., Wahyuni, E. S., & Kolopaking, L. M. (2016). Unraveling migration networks: a study of the Bugis migrant farming community in Southeast Sulawesi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 10–24. <http://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/ojs248jki/index.php/jki/article/view/8>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Seventh Edition)* (Vol. 30, Issue 3). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Prayitno, G., Matsushima, K., Jeong, H., & Kobayashi, K. (2014). Social Capital and Migration in Rural Area Development. *Procedia Environmental Sciences*, 543–552. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.067>
- Wulan, T. R., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D. W. D., Hapsari, A. T., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah tangguh, keluarga utuh : pola asuh ayah pada keluarga buruh migran perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>